Copyright © the author(s)

Penguasaan Bahasa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK): Analisis Respons terhadap Pertanyaan di SLB Negeri Tamanwinangun Kebumen

Hidayatun Nadhiroh[1)], Muchlas Abror[2)*]
[1,2)] Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen, Indonesia

[1]hidayatunnadiroh74@gmail.com
[2*]class.hamka@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menegtahui respons Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) terkait respon terhadap pertanyaan yang diajukan. Jenis penelitian ini yaitu studi lapangan di SLB Negeri Tamanwinangun Kebumen. Metode yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara kepada ABK dan guru, serta dokumentasi. Hasil penelitian ini di antaranya yaitu ABK tunarungu menunjukkan respons dengan adanya kata benda (KB) dan kata sifat (KS), ABK tunagrahita dominan merespons dengan KB, ABK tunadaksa merespons dengan KB tapi kadang juga dengan KS, ABK autis hampir keseluruhan merespons dengan KB, dan untuk ABK tunanetra mereka mulai merespons dengan jawaban yang lebih lengkap walaupun belum spenuhnya terstruktur. Secara umum hasil tersebut menunjukkan bahwa ABK di SLB Negeri Tamanwinangun cenderung memberikan respons dalam bentuk kalimat yang fragmental yang lebih singkat dan terbatas. Hal ini menunjukkan adanya tantangan dalam kemampuan komunikasi verbal mereka.

Kata Kunci: *respons, Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), penguasaan bahasa*

Pendahuluan

Penguasaan bahasa merupakan aspek yang penting dalam perkembangan anak, terutama dalam konteks pendidikan. Penguasaan bahasa terjadi secara tidak sadar, otomatis tanpa disadari oleh seorang individu (Maksan, 1993). Dengan demikian lingkungan sosial yang luas dan mendukung penguasaan bahasa anak, akan sangat membantu anak memiliki kekayaan kosakata yang berdampak pada komunikasinya. Hal itu akan berbeda pada Anak berkebutuhan Khusus (ABK) yang tidak hanya membutuhkan lingkungan sosial yang luas dan mendukung penguasaan bahasa, melainkan perlu adanya cara-cara tertentu yang harus mereka terima.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), membutuhkan penanganan dan teknik-teknik tertentu hal itu karena ABK sering menghadapi berbagai hambatan baik fisik, kognitif, atau sensorik yang dapat memengaruhi proses komunikasi mereka. Cara-cara tertentu tersebut akan menjadikan lebih efektif dalam membantu ABK dalam pemerolehan bahasa yang diharapkan berdampak pada keterampilan berbahasa yang terus meningkat. Peningkatan keterampilan ini sejalan dengan bertambahnya kuantitas dan kualitas kosakata yang dimilikinya (Tarigan, 1993) yang akan berdampak pada

kemampuan komunikasi ABK. Selain itu karena bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, melainkan juga sebagai sarana untuk mengakses informasi, berinteraksi sosial serta sarana pembelajaran. Maka dengan adanya peningkatan keterampilan berbahasa, akan menjadikan ABK dapat menjalani kehidupan yang normal. Dengan demikian Penguasaan bahasa tidak terpisah dari kosakata. Kosakata, atau yang sering disebut dengan pembendaharaan kata, mencakup seluruh istilah yang ada dalam suatu bahasa (Soedjito, 1992).

Pendidikan inklusif memiliki peranan yang sangat penting untuk memastikan bahwa setiap ABK, mendapatkan kesempatan yang sama untuk mengembangkan keterampilan mereka, terutama dalam bidang bahasa. Realisasi pendidikan inklusif dapat dilakukan pada Sekolah Luar Biasa (SLB) yang memegang peranan penting dalam memberikan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan individual ABK. Di Indonesia, SLB menyediakan berbagai program yang dirancang untuk mengasah keterampilan ABK, termasuk keterampilan berbahasa dan komunikasi. SLB melayani anak-anak dengan berbagai gangguan, seperti gangguan pendengaran, gangguan spektrum autisme (ASD), gangguan fisik, gangguan penglihatan, dan gangguan intelektual.

ABK mereka memiliki hak untuk mengembangkan minat dan keterampilan yang dimiliki. Anak-anak tersebut juga memiliki hak yang setara dengan anak-anak lainnya, termasuk hak untuk bermain, berinteraksi dengan lingkungan sekitar, dan berpartisipasi dalam berbagai aktivitas yang dirancang untuk memperkenalkan mereka pada dunia di luar rumah, termasuk dalam aspek pendidikan (Boham et al.,2018). Maka dari itu, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing ABK.

Sepertihalnya di SLB Negeri Tamanwinangun Kebumen yang berperan penting dalam memberikan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan individual ABK. SLB ini melayani anak dengan berbagai ketunaan yang mencakup tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa dan autisme. Beberapa metode disesuaikan dengan kondisi masing-masing anak, SLB Negeri Tamanwinangun berfokus pada pengembangan keterampilan dasar ABK, termasuk keterampilan berbahasa dan komunikasi yang mendukung mereka dalam berinteraksi sosial dan kegiatan akademik.

Proses pemerolehan bahasa terjadi dalam pemikiran anak saat ia belajar bahasa pertamanya atau bahasa Ibu. Proses penguasaan bahasa tersebut dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal itu terjadi oleh kesadaran alam bawah sadar anak itu sendiri, sedangkan faktor eksternal diperoleh dari lingkungan sekitar anak tersebut. Waktu yang dibutuhkan anak untuk memperoleh bahasa pertamanya itu dari umur 2 tahun sampai 6 tahun. Secara umum, tahap pemerolehan bahasa pada anak akan berkembang seiring dengan bertambahnya umur dan kemampuan kognitif yang mereka miliki dalam menerima bahasa. Berdasarkan fenomena tersebut, penguasaan bahasa pada anak, terutama pada usia dini, harus dilakukan dengan meperhatikan unsur-unsur yang holistik, realistis, relevan, bermakna, dan fungsional. Proses ini juga perlu dihubungkan dengan konteks pengalaman yang dialami anak sesuai dengan tahap perkembangan usianya (Sumantri dan Permana, 1999 dalam Hidayat, Hidayat, Mariawati, Rosmiati dan Haq, 2022).

Disisi lain, ada anak-anak yang mengalami kesulitan dalam memperoleh bahasa mereka. Hal ini sesuai dengan pendapat Troike dan Saville dalam Sugiarti, yang menyatakan bahwa pemerolehan bahasa sangat berkaitan dengan kemampuan kognitif anak. Ketika seorang anak mengalami keterlambatan kognitif mereka, hal tersebut akan berdampak pada keterlambatan penguasaan bahasanya. ABK cenderung menghadapi

tantangan dalam pemerolehan bahasa karena keterlambatan dalam kemampuan kognitif tersebut. Tetapi berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, tidak semua keterlambatan tersebut karena kemampuan kognitif, nyatanya ABK dengan gangguan penglihatan mampu menjawab dengan bahasa yang lebih lengkap dari ABK gangguan yang lain. Oleh karena itu, dukungan dari orangtua dan guru dalam aktivitas belajar sangat dibutuhkan untuk ABK terutama bagi anak-anak yang mengalami masalah dalam perkembangan, kecerdasan, indera dan fisik. Anak-anak dibentuk dan didukung oleh keluarga, sekolah dan masyarakat disekitarnya (Hidayati, 2011).

Dalam hal ini, teori nativisme yang dikemukakan oleh Noam Chomsky menyajikan sudut pandang yang berbeda dalam memandang perkembangan bahasa pada manusia. Chomsky sebagaimana dikutip Subyakto dan Nabban (1992) menyatakan bahwa bahasa diperoleh melalui bakat alami yang dimiliki oleh anak sejak lahir. Ia percaya bahwa anak telah dianugerahi dengan perangkat pemerolehan bahasa yang disebut Language Acquisistion Device (LAD) yang mamastikan adanya kemampuan alamiah untuk berbahasa.

Selanjutnya, teori perkembangan bahasa juga diperluas oleh (Skinner, 1957) melalui pendekatan Behaviotristik. Menurut teori ini bahasa diperoleh melalui kebiasaan. Selain itu, teori Interaksionis yang diawali oleh (Mead, 1934) dan kemudian dikembangkan oleh (Blummer, 1939) dan (Govman, 1959). Teori Interaksionis ini menekankan bahwa pemerolehan bahasa berlangsung melalui interaksi sosial antara individu.

Tidak kalah penting dengan pemaparan pada paragraph sebelumnya, teori kognitif yang disampaikan oleh Piaget dan Vigotsky juga memainkan peran penting dalam perkembangan kecerdasannya. (Piaget, 1952) dalam teori kognitifnya menyatakan bahwa perkembangan bahasa anak sangat berkaitan dengan tahap perkembangan kognitifnya. Piaget menjelaskan beberapa tahapan perkembangan kognitif yang mengembangkan kemampuan mereka untuk berpikir lebih kritis, sehingga mereka mampu menggunakan bahasa untuk mengungkapkan ide dan pemahaman yang dimiliki. Namun, bagi ABK, perkembangan ini sering terhambat oleh faktor fisik dan kognitif yang mengganggu proses serta produksi bahasa.

Selanjutnya, teori perkembangan bahasa (Vygotsky, 1978) melalui teori perkembangan sosialnya mengemukakan bahwa bahasa tercipta melalui interaksi sosial dengan lingkungan sekitar. Bagi ABK, interaksi ini sangat sulit untuk dilakukan. Hal itu karena kurangnya rasa percaya diri pada ABK tersebut. Seperti pada anak dengan gangguan fisik atau tunadaksa yang tidak dapat berinteraksi sosial dengan baik, sehingga menghambat perkembangan bahasa pada ABK tersebut. Begitu juga dengan anak gangguan spektrum autisme (ASD), mereka seringkali menyendiri tanpa berinteraksi dengan orang lain sehingga mengalami kesulitan dalam memahami ekspresi wajah dan bahasa orang lain.

Untuk mendukung perkembangan bahasa ABK, sangat penting untuk melakukan interaksi sosial, baik melaui pendekatan yang verbal mapun non verbal. Pendidik di SLB Negeri Tamanwinangun menciptakan lingkungan yang mendukung komunikasi antara siswa maupun pendidik. Salah satu caranya adalah dengan melakukan kegiatan yang melibatkan beberapa anak, seperti membatik, memasak, menjahit, dan lain sebagainya. Melalui kegiatan ini, ABK dapat belajar bagaimana berkomunikasi dan bekerjasama dengan teman-teman mereka dalam suasana yang mendukung pengembangan bahasa mereka.

Misalnya, untuk anak dengan gangguan pendengaran atau tunarungu, pendidik dapat melibatkan mereka dalam diskusi dengan menggunakan isyarat maupun dengan

topik yang diambil dari keadaan ABK seperti tas baru atau yang lainnya. Hal ini memungkinkan anak dengan ketunaan tersebut tetap terlibat dalam percakapan dan memahami apa yang dibicarakan walaupun hanya melihat gerakan mulut dan harus berulang-ulang. Sementara itu, ABK dengan gangguan autis yang cenderung menyendiri mengakibatkan interaksi sosial serta penguasaan bahasa menjadi terhambat. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang khusus, seperti penggunaan media gambar sebagai bahan untuk membantu ABK autis tersebut dapat memahami apa yang disampaikan terutama dalam berbahasa.

Di SLB Negeri Tamanwinangun, masalah yang umum terjadi adalah banyak ABK yang merespons pertanyaan dengan kata atau frasa terbatas, seperti kata benda ataupun kata sifat. Hal itu seperti data yang diperoleh oleh peneliti saat melakukan observasi, peneliti mengajukan pertanyaan "Kamu lagi makan apa?", seorang ABK bernama Fauzi menjawab "Bakso", tidak memberikan respons yang lebih lengkap seperti "Saya lagi makan bakso." Masalah serupa juga ditemukan pada anak-anak dengan gangguan pendengaran yang cenderung merespons dengan jawaban yang sederhana, berupa kalimat dasar. Hal tersebut menunjukkan adanya kesulitan dalam mengembangkan keterampilan berbahasa mereka.

Analisis capaian pemebelajaran di SLB Negeri Tamanwinangun menunjukkan bahwa banyak ABK yang belum menguasai bahasa secara utuh. Salah satu faktor penyebabnya adalah keterlambatan kognitif yang berdamapak pada lambatnya respons mereka terhadap pertanyaan. SLB Negeri Tamanwinangun memiliki berbagai jenjang yakni dari SD, SMP dan SMA yang melayani anak-anak dengan kebutuhan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, peneliti berencana melakukan penelitian terhadap beberapa ABK di SLB Negeri Tamanwinangun dari semua jenjang yakni SD,SMP dan SMA dengan ketunaan atau gangguan yang berbeda-beda. Penelitian ini bertujuan untuk memahami sejauh mana ABK dapat merespons pertanyaan, dengan kalimat yang lengkap , atau masih terbatas pada kata benda atau kata sifat.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Metode deskriptif ini digunakan untuk memberikan penjelasan tentang hasil dari data yang diperoleh oleh peneliti terkait respon dalam bentuk jawaban ABK terhadap pertanyaan yang diajukanmampu dan menjelaskan kesulitan yang dialami oleh ABK. Penelitian ini dilakukan dengan beberapa langkah yakni observasi, wawancara dan dokumentasi. Pemerolehan data dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan kepada ABK dari jenjang SD, SMP dan SMA di SLB Negeri Tamanwinangun Kebumen dengan ketunaan yang berbeda. Hasil wawancara kemudian disajikan dalam tabel data. Sementara itu untuk memastikan data siap untuk dilakukan analisis, peneliti terlebih dahulu melakukan validitas berdasarkan fakta yang diperoleh saat melakukan observasi dan wawancara di lapangan yaitu dengan cara mengecek kembali hasil rekaman yang diperoleh saat melakukan wawancara, untuk selanjutknya dilakukan dianalisis.

Hasil dan Pembahasan

Pola respon bahasa yang digunakan oleh ABK di SLB Negeri Tamanwinangun menunjukkan kecenderungan tertentu yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti jenis ketunaan yang dimiliki, usia dan jenjang pendidikan. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, respons yang diberikan oleh ABK terhadap pertanyaan yang diberikan

oleh peneliti dapat dikategorikan dalam beberapa pola yang berbeda, baik dalam kategori bahasa yang diganakan, kemampuan merekan merspons dengan kalimat utuh atau fragmental, serta seberapa spesifik respons yang diberikan oleh ABK.

1. Kategori Bahasa yang Dominan Digunakan

Berdasarkan data yang terkumpul, kategori bahasa yang dominan digunakan oleh ABK di SLB Negeri Tamanwinangun adalah kata benda (KB) dan kata sifat (KS). Hal ini terlihat jelas dalam berbagai contoh respons yang hanya berputar pada objek atau deskripsi tanpa melibatkan kata-kata yang lain yang bisa memepertegas kalimat. Berikut beberapa respons ABK dari berbagai jenjang dengan ketunaan yang berbeda.

Tabel.1 : respons ABK jenjang SD (tunadaksa/gangguan fisik)

Daftar Pertanyaan	Respons ABK	Kategori Bahasa	S-P-O-K
Siapa namamu?	Dimas	KB (Kata Benda)	S (Subjek)
Dimas kelas berapa?	6D	KB (Kata Benda)	O (Objek)
Apa hobi kamu?	Qiro	KB (Kata Benda)	O (Objek)
Apa kamu suka bermain bola?	Suka	KS (Kata Sifat)	P (Predikat)
Diamana rumahmu?	Wonosari	KB (Kata Benda)	K (Keterangan tempat)

Pada ABK dengan tunadaksa, respons yang diberikan lebih banyak menggunakan KB, seperti "Dimas" dan "6D," serta KS seperti "suka." Jawaban ini menunjukkan keterbatasan ABK dalam penggunaan kata kerja. Hal ini disebabkan oleh hambatan dalam kemampuan motorik atau kognitif yang memengaruhi ekspresi verbal mereka. Pada saat dilakukan wawancara responden tidak fokus pada pertanyaan yang diajukan oleh peneliti, sehingga jawaban yang diterima hanyalah jawaban singkat, tanpa ada tambahan yang lain selain dari tujuan pertanyaan. Selain itu, ABK dengan tunadaksa ini akan fokus dalam pembelajaran ataupun komunikasi apabila sang penanya ataupun pendidik menggunakan nada bicara yang tegas. Hal ini karena ABK tersebut mengalami kecacatan pada salah satu anggota tubuhnya sehingga berpengaruh pada proses pembelajaran yang dilakukannya. Seperti pada kajian terdahulu menurut Soeharso (1982) salah satu isinya yakni kelainan pada sistem celebral adalah salah satu kelainan gerak, postur, atau bentuk tubuh, gangguan koordinisai dan kadang disertai gangguan psikologis dan sesnsoris yang disebabkan oleh adanya kerusakan pada masa perkembangan otak.

Tabel.2 : respons ABK jenjang SD (tunanetra)

Daftar Pertanyaan	Respons ABK	Kategori Bahasa	S-P-O-K
Siapan namamu?	Namaku Kenzi	KB (Kata Benda)	S-P (Subjek-Predikat)
Kenzi kelas berapa?	Aku kelas 1A	KB (Kata Benda)	S-P-O (Subjek-Predikat- Objek)
Apa cita-cita Kenzi?	Aku ingin punya toko motor	KK (Kata Kerja)	S-P-O (Subjek-Predikat-Objek)
Apa makanan kesukaanmu?	Aku suka makan bakso	KK (Kata Kerja)	S-P-O (Subjek-Predikat-Objek)

Dimana rumahmu?	Rumahku di Rowokele	KB (Kata Benda)	S-P-K (Subjek-Predikat - Ket tempat)

Pada ABK dengan tunanetra, terdapat penggunaan KK, seperti "ingin" dan "suka makan," yang lebih menggambarkan tindakan atau preferensi. Namun, responsnya tetap terbatas dan sering tidak lengkap, meskipun ada upaya untuk menjawab pertanyaan dengan kalimat yang lebih panjang. Hal ini terlihat saat peneliti memberikan pertanyaan kepada responden, yang kemudian tampak sejenak berpikir untuk menyambung dengan kata lain, namun tidak menemukan kata yang tepat sehingga hanya diungkapkan dengan interjeksi. Hal ini menunjukkan bahwa ABK dengan gangguan penglihatan tetap dapat mengembangkan kalimat lebih baik dibandingkan ABK gangguan lain. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Tommy Hary Firmanda (2014) mengenai “penyeusaian diri penyandang low vision dalam menghadapi pendidikan di perguruan tinggi” menunjukkan bahwa mahasiswa dengan rendah penglihatan dapat mencapai penyesuaian akademik yang baik. Oleh karena itu, ABK dengan tunanetra ini membutuhkan pengajaran yang khusus yakni seperti dengan adanya seorang pendidik yang memiliki gangguan yang sama seperti ABK tersebut sehingga memudahkan ABK tersebut memperoleh materi dari pendidik.

Tabel.3 : respons ABK jenjang SMP(autis)

Pertanyaan	**Respons ABK**	**Kategori Bahasa**	**S-P-O-K**
Siapa namamu?	Fauzan	KB (Kata Benda)	S (Subjek)
Apa hobimu?	Futsal	KB (Kata Benda)	O (Objek)
Fauzan kelas berapa?	7A	KB (Kata Benda)	O (Objek)
Apa makanan kesukaanmu?	Sate	KB (Kata Benda)	O (Objek)
Apa cita-citamu?	Dokter	KB (Kata Benda)	O (Objek)

Pada ABK dengan autis, hampir seluruh respons menggunakan KB dan tidak ada pengembangan kalimat yang lebih kompleks. ABK dengan autis ini cenderung menyendiri. Hal ini menyebabkan dirinya memberikan respons yang lebih sederhana dan tidak mengembangkan ide lebih lanjut. Selain itu ABK dengan autis ini membutuhkan pengajaran yang khusus seperti menggunakan metode gambar untuk perkembangan pada kemampuan ABK tersebut. Kajian terdahulu yang dilaksanakan oleh Aisti Rahayu Karisma Siwi dan Nisa Racmah Nur Anganti menunjukkan bahwa ada beberapa strategi interaksi yang dilakukan oleh beberapa orangtua ABK autis , yaitu menempel huruf di dinding kamar tidurnya supaya disaat bangun tidur anak dapat langsung melihat dan tahu akan nama huruf dan gambar, mengajarkan interaksi diluar rumah misalnya dengan teman sebayanya.

Tabel.4 : respons ABK jenjang SMP(tunarungu)

Pertanyaan	**Respons ABK**	**Kategori bahasa**	**S-P-O-K**
Siapa namamu?	Randhan	KB (Kata Benda)	S (Subjek)
Randhan kelas berapa?	8B	KB (Kata Benda)	O (Objek)
Apa hobimu?	Futsal	KB (Kata Benda)	O (Objek)
Apa cita-citamu?	Guru	KB (Kata Benda)	O (Objek)
Apa makanan kesukaanmu?	Bakso	KB (Kata Benda)	O (Objek)

Pada ABK dengan tunarungu tersebut, hampir seluruh respons menggunakan KB dan tidak ada pengembangan kalimat yang lebih kompleks. Hal ini dikarenakan ABK dengan tunarungu tersebut merespons pertanyaan menggunakan bahasa isyarat sehingga memberikan respons sederhana yang mengacu pada objek atau kategori dasar. Pada ABK tunarungu jenjang SMP ini, mereka kesulitan dalam merespons pertanyaan karena mereka masih merasa belum percaya diri sehingga memengaruhi kemampuan bahasanya. Selain itu, pengajaran yang dilakukan pada ABK tunarungu harus berulang-ulang, karena mereka sering kali lupa dengan pembelajaran yang diberikan termasuk dalam kemampuan bahasa. Menurut Sadjaah Edja (2005) menyatakan bahwa gangguan pendengaran akan berdampak juga pada kemampuab berbahasanya sehingga menghambat interaksi sosialnya.

Tabel.5 respons ABK jenjang SMA(tunarungu)

Pertanyaan	**Respons ABK**	**Kategori bahasa**	**S-P-O-K**
Siapa namamu?	Akmal	KB (Kata Benda)	S (Subjek)
Akmal kelas berapa?	12B	KB (Kata Benda)	O (Objek)
Apakah kamu suka pelajaran bahasa Indonesia?	Suka	KS (Kata Sifat)	P (Predikat)
Apa rencanamu setelah lulus SMA?	Kuliah	KK (Kata Kerja)	P (Predikat)
Jurusan apa yang akan kamu ambil?	DKV	KB (Kata Benda)	O (Objek)

Pada ABK dengan tunarungu jenjang SMA, respons mereka mencakup KB dan KS. Namun, mereka mulai memberikan jawaban yang sedikit lebih terstruktur dan lebih kompleks, seperti "kuliah" yang mengindikasikan KK. Meskipun begitu, responsnya masih terbatas dalam kompleksitas sintaksis dan lebih banyak menggunakan kalimat fragmental. Sama seperti pada ABK tunarungu jenjang SMP, ABK ini mengalami kesulitan berkomunikasi karena ABK tersebut merespons pertanyaan dengan bahasa isyarat. Namun disisi lain, walaupun ABK tunarungu terbatas dalam komunikasi, ABK ini memiliki kemampuan kognitif yang baik seperti ank-anak normal pada umumnya.

Tabel.6 : respon ABK jenjang SMA(tunagrahita)

Pertanyaan	**Respons ABK**	**Kategori bahasa**	**S-P-O-K**
Siapa namamu?	Nadin	KB (Kata Benda)	S (Subjek)
Nadin kelas bearapa?	12C	KB (Kata Benda)	O (Objek)
Apa cita-citamu?	Pramugari	KB (Kata Benda)	O (Objek)
Apa hobimu?	Masak	KB (Kata Benda)	P (Predikat)
Berapa umurmu?	18 tahun	KB (Kata Benda)	O (Objek)

Pada ABK dengan tunagrahita, hampir seluruh respons menggunakan KB dan tidak ada pengembangan kalimat yang lebih kompleks. ABK dengan tunagrahita cenderung lebih aktif pada interaksi sosial sehingga mereka lebih sering memberikan respons berbentuk kata benda ketika mendapatkan pertanyaan. Hal ini dikarenakan kemampuan kognitif ABK tersebut rendah, sehingga menyebabkan dalam penguasaan kosakata yang sesuai dengan struktur garamatikal. Beberapa karakteristik umum

penyandang tunagrahita yakni keterbatasan intelegensi, keterbatasan sosial, serta keterbatasan fungsi-fungsi mental lainnya, sehingga membutuhkan pendidikan dan pengajaran yang khusus (Soemantri, 2007).

2. **Analisis Kaitannya dengan Data**

Berdasarkan data yang terkumpul, dapat disimpulkan bahwa kata benda (KB) mendominasi respons ABK di berbagai jenjang pendidikan dan jenis ketunaan. Penggunaan kata sifat (KS) juga cukup terpakai yang mana menggambarkan keadaan atau deskripsi sederhana. Namun, penggunaan kata kerja (KK) yang menggambarkan tindakan atau proses yang lebih dinamis masih sangat terbatas.

Pada ABK dengan ketunaan tertentu, seperti tunadaksa dan tunagrahita, kecenderungan untuk menggunakan KB lebih dominan. Mereka cenderung tidak mengembangkan kalimat yang lebih kompleks, hal ini mungkin disebabkan oleh keterbatasan dalam perkembangan kognitif atau kesulitan dalam membangun kalimat yang lebih lengkap. Keterbatasan ini dapat dipahami sebagai bagian dari keterlambatan kognitif yang memengaruhi kemampuan mereka untuk merangkai kalimat dengan struktur yang lebih lengkap.

Sementara itu, ABK dengan ketunaan tunanetra dan tunarungu mulai menunjukkan penggunaan KK, meskipun masih dalam bentuk yang sangat sederhana dan terbatas. ABK jenjang SD dengan ketunaan tunanetra menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam merespon pertanyaan dengan kalimat yang lebih lengkap dibandingkan ABK lainnya, hal ini karena ABK tunanetra tersebut merasa dirinya tidak tunanetra sehingga dia merasa percaya diri untuk berinteraksi sosial dan mampu menjawab dengan kalimat yang lebih panjang.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa meskipun ABK mampu merespons pertanyaan dengan berbagai kategori bahasa, mereka masih memiliki keterbatasan dalam kemampuan untuk mengembangkan kalimat dengan kompleksitas sintaksis yang lebih tinggi, terutama dalam penggunaan kata kerja. Hal ini menunjukkan adanya tantangan dalam penguasaan bahasa yang lebih mendalam dan membutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing ABK. Pendekatan yang lebih multisensori dan berfokus pada interaksi sosial diharapkan mampu membantu mengatasi kesulitan ini serta mendukung perkembangan bahasa mereka dengan lebih efektif.

3. **Kemampuan Merespons dengan Kalimat Utuh vs Fragmental**

Dari data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa ABK di SLB Negeri Tamanwinangun cenderung merespons dengan kalimat fragmental yang lebih singkat dan terbatas. Kalimat utuh yang mencakup subjek, predikat, objek, dan keterangan sering tidak ditemukan dalam respons mereka. Sebagian besar jawaban hanya terdiri dari kata benda (KB) atau kata sifat (KS) yang menunjuk pada objek atau deskripsi.

Contoh kalimat fragmental yang ditemukan dalam data:

- "Dimas" atau "6D" (fragmental - hanya kata benda, tanpa pengembangan kalimat).
- "Suka" (fragmental - hanya kata sifat, tidak memberikan informasi yang cukup lengkap tentang subjek atau tindakan).

Kalimat-kalimat ini menunjukkan keterbatasan dalam pengembangan respons yang lebih kompleks. ABK lebih cenderung memberikan respons yang terbatas dan tidak mengembangkan kalimat lebih lanjut dengan elemen sintaksis yang lebih banyak.

Dalam beberapa kasus, terdapat ABK yang dapat merespons dengan kalimat yang lebih utuh, meskipun belum sepenuhnya kompleks. Sebagai contoh, pada ABK dengan ketunaan tunanetra, respons seperti "Namaku Kenzi" atau "Aku kelas 1A" menunjukkan usaha untuk memberikan informasi lebih lengkap dengan adanya subjek dan predikat. Meskipun demikian, kalimat-kalimat ini masih kurang dalam hal pengembangan objek atau keterangan yang akan membuat kalimat tersebut lebih bermakna dan kontekstual.

Misalnya:

"Aku ingin punya toko motor" (meskipun kalimat ini mencakup subjek, predikat, dan objek, kalimat ini masih tergolong sederhana karena kurangnya keterangan yang lebih rinci tentang bagaimana atau kapan keinginan tersebut akan terwujud).

Secara umum, meskipun ada upaya untuk merespons dengan kalimat utuh, banyak respons ABK yang masih terbatas dalam hal struktur kalimat dan penyampaian informasi secara lengkap. Hal ini menunjukkan adanya tantangan dalam kemampuan mereka untuk mengembangkan kalimat dengan kompleksitas sintaksis yang lebih tinggi, yang dipengaruhi oleh keterlambatan perkembangan kognitif dan ketunaan yang mereka alami.

4. **Pembahasan Hasil dalam Konteks Teori dan Praktik Pendidikan**

a. Teori Piaget dan Vygotsky

Hasil penelitian ini dapat dipahami melalui teori perkembangan bahasa Piaget, yang mengemukakan bahwa anak-anak mengembangkan bahasa seiring dengan kemajuan kemampuan kognitif mereka. ABK dengan berbagai ketunaan seperti tunarungu, tunanetra, dan autisme sering menghadapi hambatan dalam perkembangan kognitif dan sosial, yang berpengaruh pada kemampuan mereka untuk memahami dan menggunakan kalimat yang lebih kompleks. Piaget menekankan bahwa penguasaan bahasa sangat bergantung pada perkembangan kognitif, dan keterlambatan kognitif pada ABK ini dapat mengarah pada kesulitan dalam merespons dengan kalimat kompleks.

Meskipun demikian, dari data diatas menunjukkan bahwa ABK dengan tunanetra, mampu memberikan respons dalam kalimat yang lebih lengkap. Pada ABK tunanetra jenjang SD, respons seperti "Aku kelas 1A" dan "Aku ingin punya toko motor" menunjukkan bahwa gangguan penglihatan tidak menghalangi kemampuan kognitif mereka untuk berkembang. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mereka memiliki gangguan fisik, kapasitas kognitif mereka tidak terhambat terutama dalam penguasaan bahasa.

Sementara itu, teori Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan bahasa. Mengingat banyak ABK mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial dan memproses informasi verbal dengan tepat, mereka membutuhkan dukungan dalam bentuk pendekatan multisensori serta pendidikan yang berbasis pada interaksi sosial yang intens. Dalam data yang terkumpul, ABK jenjang SMA dengan tunagrahita dan tunarungu serta ABK jenjang SD dengan tunanetra cenderung lebih aktif dalam interaksi sosial. Sebaliknya, ABK dengan autisme dan tunadaksa cenderung lebih kesulitan dalam berinteraksi sosial, dengan ABK autis yang lebih menyendiri, dan ABK tunadaksa yang sering kali sulit fokus karena kecacatan fisiknya.

Secara keseluruhan, baik teori Piaget maupun Vygotsky memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika perkembangan bahasa pada ABK. Teori Piaget mengungkapkan bahwa keterlambatan kognitif dapat memengaruhi penguasaan bahasa, meskipun gangguan fisik seperti masalah penglihatan pada ABK tunanetra tidak sepenuhnya menghambat perkembangan kognitif dan bahasa mereka.

Disisi lain, Teori Vygotsky yang mengemukakan bahwa kemampuan berbahasa dikarenakan kurangnya interaksi sosial itu tidak semuanya berpengaruh, namun dalam penelitian dijumpai ABK dengan tunagrahita di SLB ini cenderung aktif dalam interaksi sosial. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbahasa mereka tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan kognitif dan interaksi sosial, tetapi juga olef fakto dari dalam diri mereka sendiri, yakni sejauh mana mereka mampu menerima kekurangan yang dimilikinya.

b. Praktik Pendidikan di SLB

Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa praktik pendidikan di SLB perlu disesuaikan dengan jenis ketunaan dan kemampuan kognitif masing-masing ABK. Beberapa pendekatan yang dapat diterapkan adalah:

1) Pendekatan multisensori untuk ABK dengan tunadaksa, dan tunarungu seperti penggunaan alat bantu visual dan sistem isyarat.
2) Pendekatan berbasis gambar dan visualisasi ekspresi wajah untuk ABK dengan gangguan spektrum autisme agar dapat memahami situasi sosial dan merespons pertanyaan dengan lebih baik.
3) Latihan menyusun kalimat utuh menggunakan alat bantu teknologi atau permainan berbasis visual untuk ABK dengan tunagrahita, guna membantu mereka meningkatkan kemampuan bahasa secara bertahap.
4) Pengajaran yang khsusus untuk ABK tunanetra memerlukan pendekatan yang berbeda agar dapat mendukung perekembangan mereka secara maksimal, bisa dengan menggunakan beberapa metode seperti penggunaan alat bantu berupa buku braille.

Dengan pendekatan yang lebih terstruktur dan berbasis interaksi sosial yang intens, diharapkan kemampuan bahasa ABK dapat berkembang secara optimal.

Simpulan

Berdasarkan analisis data respons ABK di SLB Negeri Tamanwinangun Kebumen dari SD, SMP dan SMA dapat disimpulkan bahwa penggunaan kata benda (KB) adalah kategori bahasa yang dominan digunakan. Sebagian besar ABK merespons dengan kalimat fragmental yang lebih sederhana dan terbatas, tanpa menggunakan kata kerja (KK). Meskipun beberapa ABK dapat menggunakan kata kerja (KK), mereka masih terbatas dalam membentuk penggunaan kalimat yang lebih terstruktur. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan yang lebih intesnsif dan multisensori untuk mendukung perkembangan bahasa mereka, sekaligus memperkaya kosakata dan kemampuan sintaksis. Strategi ini dapat mencakup penggunaan alat bantu komunikasi, pembentukan kelompok belajar, dan penguatan interaksi sosial yang lebih intens.

Referensi

Badriyah, L., & Pasmawati, H., (2020) *Problematika Pada Anak Berkebutuhan Khusus Sebagai Panduan bagi Pendampingan ABK.* Jakarta: Rumah Literasi Publishing.

Blumer, H. (1939). *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. Berkeley: University of California Press.

Goffman, E. (1959). *The Presentation of Self in Everyday Life. Edinburgh*: University of Edinburgh Press.

H, Saima,. Yusniah,. M, Muhammad. (2024) Analisis Pola Komunikasi Interpersonal Guru dengan Siswa dalam Membentuk Kemandirian Siswa Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB C Karya Tulus). *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika dan Komunikasi (JIMIK*), 5 (2), 1879 – 1892.

Maksan, Marjusman. (1993). *Psikolinguistik*. Padang:IKIP Padang Pres.

Mead, G.H. (1934). *Mind, Self, and Society*. Chicago: University of Chicago Press.

S, Malika., R, Syahida., & N, Muhammad. (2023) Pemerolehan Bahasa Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Negeri 1 Bantul. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar, 13* (3), 272 - 283.

Skinner, B.F. (1957). *Verbal Behavior.* New York: Appleton-Century-Crofts.

Subyantoro. (2020) Teori Pemerolehan Bahasa Pengantar Memahami Pememrolehan Bahasa Anak. Yogyakarta : CV. Mahata (Magna Rahrja Tama).

Hidayat, Y. (2023) Teori Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia Dini. *Jurnal INTISABI*, 06 (02), 120 - 123.

Vygotsky, L.S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes.* Cambridge, MA: Harvard University Press.